53

BAHASAN ASPEK EKONOMI SISTIM SILVIKULTUR TEBANG JALUR TANAM INDONESIA (TJTI)

Dudung Darusman
(Guru Besar Madya dan Dekan Fakultas Kehutanan IPB)

Disampaikan pada Diskusi Panel Hasil Penelitian Pelaksanaan TJTI, diselenggarakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, tanggal 23 Nopember 1995 di Bogor

PENGANTAR

Sesungguhnya para pembahas pelaksanaan TJTI diberi kesempatan untuk terlebih dahulu melihat pelaksanaannya secara langsung di lapangan. Kebetulan penulis tidak sampai berkesempatan melihat lapangan, namun Panitia tetap meminta penulis untuk menyampaikan bahasannya. Apa yang akan disampaikan pada uraian berikut ini adalah sedikit hasil pemikiran yang didasarkan pada teori-teori, informasi dan hasil pengamatan pihak lain di lapangan.

KEGIATAN PRODUKSI DI HPH DAN INDUSTRI PERKAYUAN

1. Sistem TJTI akan menyebabkan peningkatan volume produksi kayu dalam jangka pendek. Apabila dalam tahun-tahun terakhir terus terjadi penurunan produksi kayu dari hutan alam, maka dengan penerapan TJTI produksi kayu dari HPH akan meningkat lagi. Namun demikian, dalam jangka panjang penerapan TJTI akan menurunkan kembali produksi kayu dari HPH, yakni areal jalur yang ditebang memerlukan waktu yang lebih lama untuk kembali berproduksi. Penjelasan tentang hal ini akan dikemukakan pada bagian akhir tulisan ini.

   Jadi secara ekonomi sistem TJTI hanya bersifat sementara dapat "menyelamatkan" perekonomian kehutanan Indonesia. Dalam jangka panjang diduga akan memberikan kesulitan baru, yakni penurunan kembali produksi kayu dan beban pembinaan hutan yang lebih berat. Namun perlu diingat bahwa menyelamatkan perekonomian (khususnya kehutanan dan umumnya ekonomi nasional) dalam jangka pendek mungkin sekarang ini sangat penting bagi Bangsa Indonesia.

2. Peningkatan produksi kayu karena penerapan TJTI dalam jangka pendek menghasilkan sebahagian kayu-kayu berdiameter kecil dan pendek, serta berkualitas rendah, yang pasti mengakibatkan harga yang rendah. Atau kalau

oleh produsennya ditawarkan harga sesuai dengan biaya produksinya kemungkinan besar tidak laku.

Hal tersebut memerlukan bantuan/investasi pemerintah yang dapat menekan biaya produksinya, misalnya pembedaan tarif pungutan dan kewajiban-kewajiban lain yang diterapkan pada kegiatan produksi kayu pada umumnya.

3. Sesungguhnya, rendahnya harga jual kayu kecil berkaitan dengan struktur industri perkayuan di Indonesia yang masih mengutamakan jenis industri yang manja dan boros dalam menggunakan bahan baku, artinya masih mamerlukan kayu yang besar dan baik saja yang dapat diolah dan sementara itu masih menghasilkan banyak limbah.

   Oleh karena itu sudah saatnya mendorong munculnya jenis-jenis industri perkayuan yang mampu mengolah kayu kecil berkualitas rendah dan memberi nilai tambah yang besar. Hal ini akan dapat terwujud apabila ada upaya Pemerintah untuk "menggiring" pengusaha sehingga "agak terpaksa" menanam investasi pada jenis-jenis industri tersebut. Sementara itu selama perlakuan Pemerintah terhadap industri-industri yang ada sekarang masih membuat mereka "senang dan betah", maka jenis-jenis industri baru itu tidak akan muncul dalam waktu segera seperti yang diharapkan, untuk dapat menyerap kayu-kayu kecil yang dihasilkan sistim TJTI tersebut.

4. Produksi kayu yang berukuran kecil dan berkualitas relatif rendah akan memberi peluang kepada berkembangnya industri berskala kecil (tapi efisien), yang mungkin sesuai dengan potensi pengusaha dari masyarakat lokal, yang juga memberikan lapangan kerja yang lebih besar bagi masyarakat lokal.

KELANGSUNGAN SUMBERDAYA HUTAN

Uraian berikut akan membandingkan perubahan dinamik struktur hutan akibat penggunaan sistim silvikultur TPTI dan TJTI dengan sistim silvikultur ideal bagi hutan alam. Sistim ideal tersebut, yang mengikuti kemauan dinamika populasi secara alami dari hutan, sayang sekali belum pernah dicoba di dalam pengelolaan hutan alam kita. Dapat diinformasikan bahwa "*Metoda Pengaturan Hasil Berdasarkan Jumlah Pohon*" yang diteliti dan dirumuskan Dr. Endang Suhendang di Fakultas Kehutanan IPB adalah sangat sejalan dengan sistem yang ideal tersebut.

Dapat dilihat dari gambar perubahan dinamik struktur hutan berikut, bahwa sistem TPTI dan TJTI sesungguhnya tidak secara ideal memenuhi kemauan dinamis dan alami dari sumberdaya hutannya sendiri. Namun, dapat diduga sejak awal bahwa sistem TJTI akan lebih "menyimpang" dari sistem yang ideal bagi pengelolaan sumberdaya hutan alam kita, kecuali bila sejak awal kita tidak menganggap masalah terhadap berubahnya hutan alam menjadi hutan seumur, yang merupakan ciri hutan tanaman dan bukan ciri hutan alam lagi.

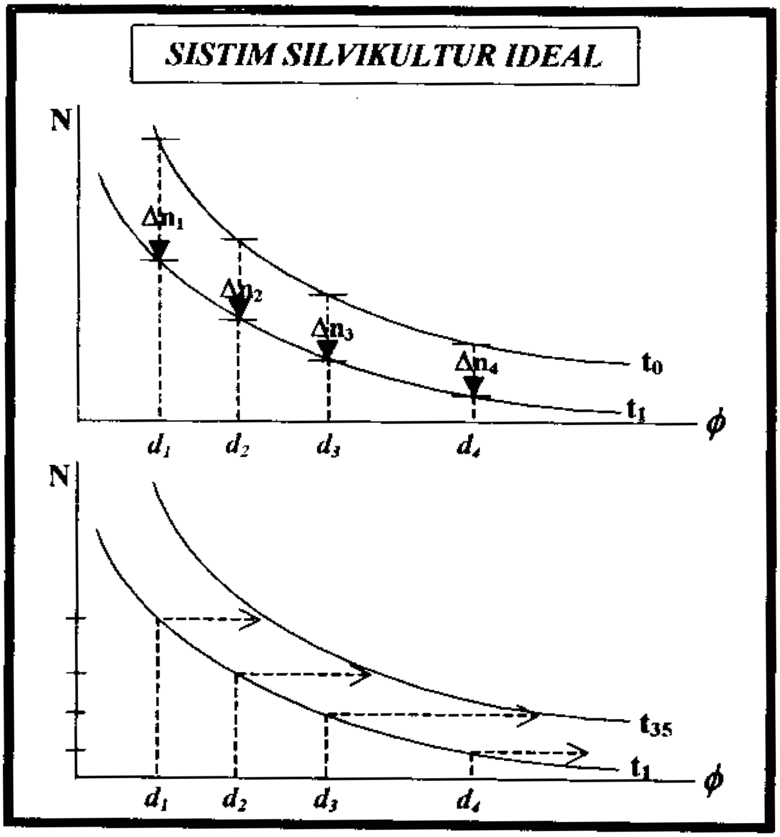
SISTIM SILVIKULTUR IDEAL
N
Δn1
Δn2
Δn3
Δn4
t0
t1
ϕ
d1
d2
d3
d4
N
t35
t1
ϕ
d1
d2
d3
d4

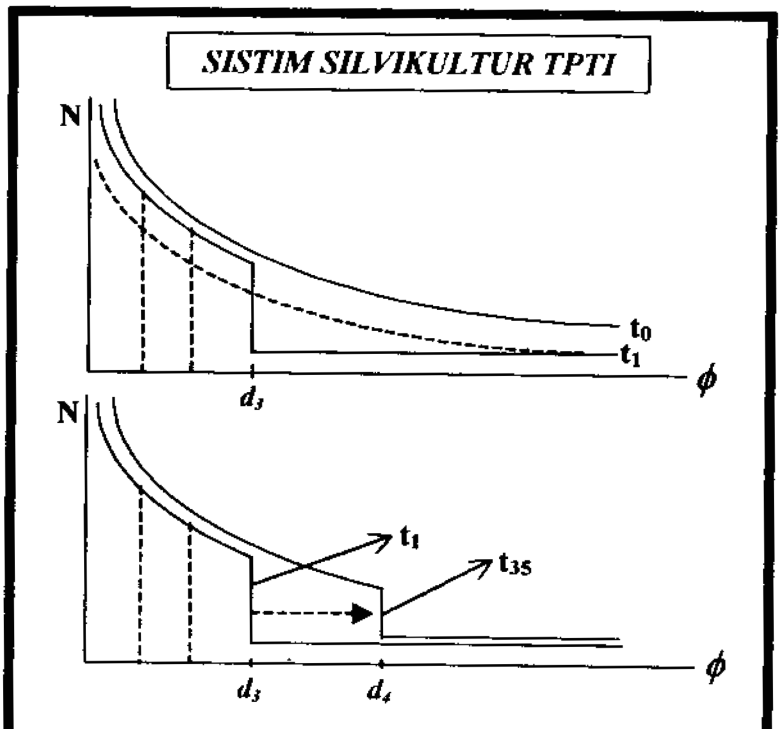
SISTIM SILVIKULTUR TPTI
N
t0
t1
ϕ
d3
N
t1
t35
ϕ
d3
d4

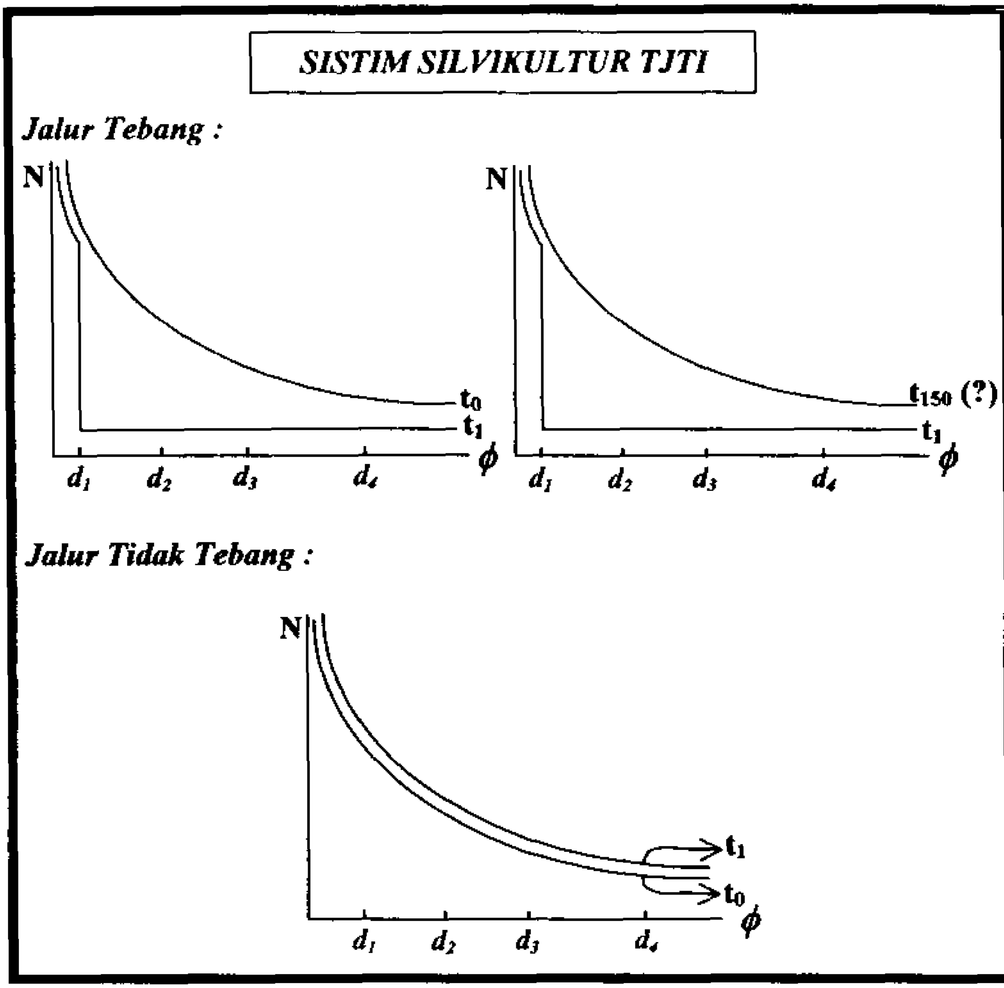

PENUTUP

Telah dikemukakan di atas konsekwensi-konsekwensi penerapan sistim TJTI, baik dari sudut ekonomi produksi dan industri hasil hutan maupun dari sudut ekonomi sumberdaya hutanya sendiri. Pilihan dan penilaian kita terhadap penggunaan sistim TJTI sangat tergantung pada kepentingan pembangunan dan keteguhan komitmen kita, baik sekarang maupun pada waktu mendatang.

Bila kita terpaksa mengambil lebih sekarang, maka kita harus bersedia berhemat atau bahkan "berpuasa" di masa yang akan datang. Sebaliknya bila kita tidak sanggup untuk menanggung konsekuensi untuk berhemat atau "berpuasa", maka kita seharusnya mampu menahan diri dan mencari jalan lain untuk memenuhi kepentingan sekarang. Dengan demikian maka kita terhindar dari dosa berbuat kerusakan.